

PENGUATAN PENDIDIKAN ISLAM BAGI MUSLIM MINORITAS DI LINGKUNGAN NON-MUSLIM (Studi Kasus di Sengkan Condongcatur Depok Sleman)

Ahmad Saf'i

STPI Bina Insan Mulai Yogyakarta

Email: ahmad210285@gmail.com

Abstract

Sengkan is inhabited by 25% of Muslims and 75% Christian. This study reveals the strengthening efforts of Islamic education conducted by Muslims in Sengkan, the obstacles encountered and solutions to overcome the problems through a socio-psychological approach. This is a field research in the form of case studies. The Data obtained from observation, interview and documentation. The analysis is done by data reduction, data display, triangulation and conclusion drawing. The results show that there are three types of patterns of strengthening the Islamic education in Sengkan: first, through weekly religious activities (TPA for Children and Adults), second, selapanan (the religious meeting done in the mosque or house in Sunday night, Wednesday night, and Thursday night by the members of that area) and annual. Obstacles faced in weekly activities for the program of TPA for Children: (1) the development of age, (2) negative effects of technology, (3) the lack of human resources and the donation, as well as (4) the non strategic road access. Problems faced in the weekly activities TPA for Adult: (1) the concept of static activity, (2) the social factors (most of the members of the program are some busy adults), (3) economic factors (middle to lower), and (4) the lack

of donation. Problems in holding the selapanan activities are feeling lazy and troublesome. Barriers to annual activities are laziness and bothering, as well as a large activity budget. The solutions to those problems are: (a) for children's weekly activities (TPA for Children): the revitalization of Ramadhan, monitoring and fiterarization of any technology devices, empowering senior students, circulating religious donation for voluntary by bringing cans going around to every home, providing personal funding from takmir, and utilizing citizens' forums. (b) Solutions on TPA for Adult activities: inviting some speakers to discuss about a certain topic and to find some actual problem solvings, holding those activities in one of the members' house, bringing own provisions, and donating some money through the turned cans to the houses. (c) Solutions for obstacles to the selapan activities: on Sunday Night (Pahing): using the official invitation and delivering some motivation to the members by the public figures. Evening Activities on Friday: made sacrifice through regular social gathering, approached when departing and giving motivation. Evening Activities on Friday (Pahing): giving some parcel on the way home and motivated by community leaders to members who are not active. While the solution to the obstacles of annual activity involves in committees and inappropriateness, motivated by figures and sustains funding needs (60% of society and 40% of takmir).

Key Words: *Strengthening Islamic Education, Muslim Minorities.*

Abstrak

Sengkan dihuni oleh 25% Muslim dan 75% Kristen. Studi ini mengungkapkan upaya penguatan pendidikan Islam yang dilakukan oleh umat Islam di Sengkan, kendala yang dihadapi dan solusi untuk mengatasi masalah melalui pendekatan sosial-psikologis. Ini adalah penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus. Data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan reduksi data, tampilan data, triangulasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga jenis pola penguatan pendidikan

Islam di Sengkan: pertama, melalui kegiatan keagamaan mingguan (TPA untuk Anak-anak dan Dewasa), kedua, selapanan (pertemuan keagamaan yang dilakukan di masjid atau rumah pada Minggu malam, Rabu malam, dan Kamis malam oleh anggota daerah itu) dan tahunan. Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan mingguan untuk program TPA untuk Anak-Anak: (1) pengembangan usia, (2) dampak negatif teknologi, (3) kurangnya sumber daya manusia dan donasi, serta (4) akses jalan yang tidak strategis. Masalah yang dihadapi dalam kegiatan mingguan TPA untuk Dewasa: (1) konsep kegiatan statis, (2) faktor sosial (sebagian besar anggota program adalah beberapa orang dewasa yang sibuk), (3) faktor ekonomi (menengah ke bawah), dan (4) kurangnya donasi. Masalah dalam menggelar kegiatan selapanan adalah merasa malas dan merepotkan. Hambatan kegiatan tahunan adalah malas dan mengganggu, serta anggaran kegiatan yang besar. Solusi untuk masalah-masalah tersebut adalah: (a) untuk kegiatan mingguan anak-anak (TPA untuk Anak-Anak): revitalisasi Ramadhan, pemantauan dan fiterarisasi perangkat teknologi apa pun, memberdayakan siswa senior, mengedarkan sumbangan agama untuk sukarela dengan membawa kaleng berkeliling ke setiap rumah, menyediakan dana pribadi dari takmir, dan memanfaatkan forum warga. (B) Solusi pada TPA untuk kegiatan Dewasa: mengundang beberapa pembicara untuk membahas tentang topik tertentu dan untuk menemukan beberapa pemecahan masalah aktual, mengadakan kegiatan tersebut di salah satu rumah anggota, membawa ketentuan sendiri, dan menyumbangkan sejumlah uang melalui kaleng berubah ke rumah-rumah. (c) Solusi untuk hambatan bagi kegiatan selapan: pada Minggu Malam (Pahing): menggunakan undangan resmi dan menyampaikan motivasi kepada para anggota oleh tokoh-tokoh publik. Kegiatan Malam hari Jumat: membuat qurban melalui pertemuan sosial rutin, didekati saat berangkat dan memberikan motivasi. Kegiatan Malam hari Jumat (Pahing): memberikan beberapa paket dalam perjalanan pulang dan dimotivasi oleh tokoh masyarakat kepada anggota yang tidak aktif. Sementara solusi untuk hambatan kegiatan tahunan melibatkan komite dan ketidaktepatan, dimotivasi oleh

angka-angka dan menopang kebutuhan pendanaan (60% dari masyarakat dan 40% dari takmir).

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Islam, Minoritas Muslim.

A. Latar Belakang

Realitas sosial yang tidak mungkin bisa dihindari adalah perbedaan, baik perbedaan yang bersifat jasadi (yang tampak) maupun ruhani (yang kasat mata). Manusia tidak akan mampu menciptakan masyarakat yang tunggal, homogenik dan monolitik. Sebab perbedaan dan keragaman tersebut sudah menjadi *sunnatullah*.¹ Artinya, segala keragaman yang muncul dipermukaan bumi ini pada dasarnya adalah kehendak Allah Swt. Hal itu ditegaskan dalam penggalan ayat di bawah ini:

“... Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukannya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”² (QS. Al-Maidah (5): 48).

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kondisi masyarakat beragam (*homogenous society*). Lu'lu' Nurhusna, menuangkan pendapat Ainul Yaqin dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberagaman ini merupakan sesuatu yang apa adanya dan tidak terbantahkan (*undebatable/unquestionable thing*), tergambar dari keberagaman agama yang dianut masyarakat, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Ko Hu Chu, dan berbagai kepercayaan daerah. Begitu pula keberagaman suku/etnis (*multiethnic*) yang tersebar dalam gugusan 17.000 pulau, termasuk di dalamnya bahasa yang mencapai 500 bahasa yang

¹ Azyumardi Azra, *Nilai-Nilai Pluralisme dalam Islam* (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 150.

² Abdus Sami, dkk., “*Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Berwarna*” (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), hlm. 96.

tersebar di berbagai daerah, dan budaya yang dimiliki oleh suku/etnis tersebut.³

Azyumardi Azra menyatakan bahwa multikulturalisme merupakan pengakuan bahwa sebuah negara atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Hal ini mengandung arti perlunya penerimaan terhadap realitas keragaman, pluralitas dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.⁴ Penerimaan itu dapat diwujudkan dengan cara saling mengenal dan memahami serta toleransi antar kultur. Sebagaimana firman Allah Swt.

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku **agar kamu saling mengenal**. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.⁵ (QS. Al-Hujurat (49): 13)

Kemajemukan adalah bagian dari jati diri bangsa Indonesia dan sudah seharusnya dilestarikan. Pancasila adalah dasar negara yang berupaya untuk mengakomodir semuanya, sebagai penguat keberadaannya dan memberi perlindungan hukum. Ideologi Pancasila menghormati akan hak asasi manusia juga terhadap identitas kelompok yang digolongkan sebagai kelompok minoritas.⁶ Pancasila bukanlah menganut paham mayoritas yang menindas kelompok minoritas. Antar kelompok mayoritas dan kelompok minoritas terdapat suatu relasi komunikasi yang saling menguntungkan.⁷

Pada perkembangannya, fenomena sosial ternyata menunjukkan bahwa kaum mayoritas berat untuk memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi kaum minoritas.

³ Lu'lu' Nurhusna, “Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, hlm. 1.

⁴ Lu'lu' Nurhusna, “Multikulturalisme Azyumardi Azra dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” ... hlm. 101.

⁵ Abdus Sami, dkk., “*Al-Qur'an ku Dengan Tajwid Blok Berwarna*” (Jakarta: Lautan Lestari, 2010), hlm. 416.

⁶ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 237.

⁷ *Ibid.*

Seolah lupa dengan ideologi bangsa. Terlebih ketika menyangkut masalah agama dan keyakinan. Tidak jarang yang pada akhirnya berujung pada konflik. Kekhawatiran umum yang dirasakan kaum mayoritas ketika memberi pengakuan terhadap kaum minoritas adalah kemungkinan tersaingi, kemungkinan menjadi lawan, kemungkinan akan menghancurkan dan kemungkinan mencoreng citra positif kaum mayoritas. Sekalipun kecurigaan itu tidak sepenuhnya terbukti.

Salah satu kelompok minoritas yang akhir-akhir ini sering mengalami perlakuan diskriminatif dari negara dan kerap kali menjadi sasaran *amuk massa* adalah Jamaah Ahmadiyah. Di berbagai daerah di Indonesia, keberadaan pengikut Mirza Ghulam Ahmad ini terus terancam, warga Ahmadiyah tidak sedikit yang terpaksa kehilangan banyak harta, tempat tinggal dan sarana ibadah.⁸ Bukan berarti membela Ahmadiyah, akan tetapi fenomena ini seolah bertentangan dengan jati diri bangsa Indonesia. Seakan-akan mengisyaratkan bahwa kaum minoritas yang bertentangan dengan kaum mayoritas layak dimarginalkan. Selain itu, agama memang memiliki sensitifitas tinggi ketika diusik oleh komunitas lain atau bahkan dalam komunitas yang sama.

Polarisasi mayoritas/minoritas dan berbagai fenomenanya banyak dijumpai di berbagai wilayah di Indonesia. Salah satunya di daerah Sengkan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Di Sengkan terdapat dua agama yang dianut oleh penduduk, yakni Islam dan Kristen. Prosentasenya 10% beragama Islam (sebagai kaum minoritas) dan 90% memeluk Kristen (sebagai kaum mayoritas).⁹

⁸ Suprpto, "Membina Relasi Damai Antara Mayoritas dan Minoritas: Telaah Kritis atas Peran Negara dan Umat Islam dalam Mengembangkan Demokrasi di Inonesia", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. XII, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 25.

⁹ Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2014 dengan Nur Khaliza, salah seorang warga Sengkan yang juga mengurus Musholla Sengkan. Selain itu juga wawancara dengan M. Rohmad yang merupakan warga Ngabeanwetan, di mana daerah tersebut bersebelahan dengan Sengkan. Beliau menyatakan hal senada dengan Nur Khaliza kepada peneliti, bahwa prosentase Kristen dan Islam adalah (90% dibanding 10% di daerah Sengkan). Pernyataan itu juga dikuatkan oleh kepala Dukuh saat wawancara pada tanggal 14 November 2014.

Masing-masing agama berkembang sesuai dengan bergulirnya waktu. Namun demikian, realitas tetap menunjukkan bahwa Kristen tetap mendominasi. Di sana terdapat kapel St. Yohanes Don Bosco, yakni gereja kecil seperti mushollanya orang Islam. SD Kanisius juga berdiri tegak di sana. Selain itu, nama-nama jalan di Sengkan juga bernuansa Kristen, seperti Jalan Nasaret, Betlehem, Sinai, Getsmani, Yordan, Don Bosco, Yerusalem, Yeriko, dan lain-lain. Sengkan juga terhitung dekat dengan Gereja Katholik Keluarga Kudus daerah Banteng yang merupakan gereja besar di sepanjang jalan kaliurang Yogyakarta.¹⁰ Artinya, Kristen memang telah mengakar di sana.

Sejak tahun 1990 dibangun sebuah musholla guna memberikan fasilitas sebagai upaya penguatan pendidikan Islam bagi umat Islam di sana. Hal itu diizinkan oleh pemerintah desa sebagai tanda ketidakberpihakannya pada kaum tertentu. Sekalipun pihak pemerintah desa telah mengizinkan, namun penolakan secara mental dari penduduk setempat dirasakan oleh kaum pendatang, sehingga sering terjadi ketegangan dan adu pendapat (debat panas). Bahkan ketika teridentifikasi ada calon pendatang yang akan masuk ke wilayah Sengkan, terkesan dipersulit oleh oknum tertentu supaya tidak jadi menempati Sengkan.¹¹

Saat ini ketegangan itu semakin berkurang karena pemerintah pedukuhan Joho selalu memberi pemahaman tentang pentingnya saling menghormati dalam keragaman.¹² Dengan begitu diharapkan masing-masing agama bisa melaksanakan ajarannya masing-masing. Kegiatan keagamaan (Islam) yang selama ini berkembang di Sengkan adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan Mujahadah.¹³

Kadang kesan tidak nyaman memang masih terasa ketika umat Islam mengadakan kegiatan keagamaan yang mengarah pada penguatan pendidikan Islam. Misalnya TPA (Taman Pendidikan

¹⁰ Observasi tanggal 27 Oktober 2014.

¹¹ Wawancara tanggal 14 November 2014 dengan H. Jupriono, Kepala Dukuh Joho. Sengkan adalah bagian dari Joho.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

Al-Qur'an), banyak anjing peliharaan orang Nasrani yang dibiarkan berkeliaran di luar pagar rumah sehingga membuat santri-santri ketakutan. Bahkan pernah ada salah seorang santri yang pernah digigit anjing.¹³ Walaupun dimungkinkan tidak ada niat mengusik kegiatan, namun pembiaran tersebut bisa diasumsikan mengganggu karena anjing bagi umat Islam adalah binatang yang membawa *pobhia* najis *mugholadhoh* dan baik untuk dijauhi. Selain itu ketika umat Islam mengadakan pengajian dengan menggunakan *speaker*, hal itu dianggap mengganggu dan mendapat teguran.¹⁴

Perlu dipahami bahwa setiap umat bergama pada dasarnya butuh penguatan untuk memantapkan religiusitasnya, tidak terkecuali Islam ataupun Kristen. Menurut Syed Z. Abidin, yang dikutip oleh Ahmad Suaedy menyatakan bahwa minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultur khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. Dengan demikian, minoritas juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka.¹⁵ Pernyataan itu muncul karena penelitian yang dilakukan Suaedy berada di wilayah nonmuslim. Dengan demikian, terdapat frekuensi yang sama dengan penelitian ini.

Fenomena sosial keagamaan yang terjadi di Sengkan menginspirasi peneliti untuk melakukan kajian di sana. Terutama tentang penguatan pendidikan Islam yang diberlakukan. Bagi muslim minoritas, tentu bukan hal yang mudah untuk bisa bertahan di tengah-tengah lingkungan yang jelas-jelas memiliki pandangan berbeda dan bahkan bertentangan dengan kelompok yang dianut. Oleh karena itu, peneliti mengusung tiga rumusan masalah,

¹³ Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2014 dengan Nur Khaliza. Peneliti juga menemui seorang anak yang disebutkan Nur Khaliza, namanya Wiwit. Berdasarkan pernyataan anak tersebut dia memang pernah digigit anjing sebagaimana penuturan Nur Khaliza.

¹⁴ Wawancara tanggal 14 November 2014 dengan H. Jupriono, kepala dukuh Joho.

¹⁵ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm. 37.

yakni bagaimana upaya penguatan pendidikan Islam di Sengkan, hambatan-hambatan apa yang dijumpai dan bagaimana solusinya.

B. Penguatan Pendidikan Islam bagi Muslim Minoritas di Daerah Sengkan

Setiap umat beragama berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan agama masing-masing. Hal itu ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 12 ayat (1a) menyebutkan bahwa pengajaran agama harus diajarkan di semua satuan pendidikan baik formal maupun nonformal.¹⁶ Pendidikan formal yang dimaksud adalah pendidikan yang ditempuh melalui jenjang pendidikan formal, seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan Perguruan Tinggi atau sederajat. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, misalnya majlis ta'lim, pengajian, forum-forum kajian, dan lain-lain. Pengajaran agama sebagai suatu bentuk dari kebudayaan tentunya harus sejalan dengan pendidikan keagamaan dalam suatu masyarakat.¹⁷

Menurut Syed Z. Abidin, yang dikutip oleh Ahmad Suaedy menyatakan bahwa minoritas muslim perlu didorong untuk memperkuat dan menunjukkan identitas dan kultur khas mereka ketika hidup di tengah mayoritas. Dengan demikian, minoritas juga perlu menyadari akan perbedaan dan saling menghargai di antara mereka.¹⁸ Pendapat itu diungkap oleh Suaedy saat melakukan penelitian di Thailand Selatan dan Filipina Selatan terhadap muslim minoritas di sana. Artinya, setiap umat beragama pada dasarnya membutuhkan penguatan pendidikan terhadap agamanya, tidak terkecuali umat Islam.

¹⁶ Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), hlm. 233.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan* (Jakarta: Wahid Institute, 2012), hlm. 37.

Bagi kaum minoritas, penguatan memiliki arti penting karena ditelisik dari beberapa sudut pandang, didefinisikan "minoritas" cenderung mengarah pada sesuatu yang "lemah" dan butuh bantuan. Contoh didefinisikan minoritas ditinjau dari beberapa sisi: a) Dari segi jumlahnya, yakni jumlahnya lebih sedikit dibanding jumlah mayoritas, b) Dari segi ketidak-berdayaan, yakni kaum minoritas harus tidak memiliki daya dan kekuasaan sehingga membutuhkan perlindungan, c) Dari segi perbedaan identitas grup, etnis, budaya dan agama¹⁹ (perbandingan pengikut antar grup, etnis, budaya dan agama).

Upaya penguatan pendidikan agama yang ditempuh oleh masing-masing kaum (mayoritas/minoritas) berhak mendapat penghargaan/penghormatan dari semua pihak. Dengan demikian akan tercipta masyarakat madani (*civil society*), yakni masyarakat yang memiliki ciri kemandirian tinggi, membuka ruang publik yang bebas untuk kepentingan bersama, dan memiliki kemampuan membatasi kuasa negara agar tidak intervensionis.²⁰ Terbentuknya masyarakat madani sebagaimana penuturan Hikam di atas juga disepakati oleh Muhajirin (ketua takmir musholla Sengkan). Menurutnya masyarakat yang baik adalah yang mampu menghargai keragaman dan tidak memandang sebelah mata kaum minoritas.²¹

Terkait dengan upaya-upaya penguatan pendidikan Islam, dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan keagamaan, baik secara privat maupun kelompok. Namun yang selama ini berjalan di Sengkan cenderung secara berkelompok. Pemeran utama dalam upaya penguatan pendidikan Islam di Sengkan adalah takmir Musholla Sengkan karena bangunan itu adalah satu-satunya tempat ibadah umat Islam di sana. Beberapa kegiatan yang tengah dilaksanakan di sana bisa dikelompokkan menjadi tiga, yakni bersifat mingguan, selapanan dan tahunan.

¹⁹ Jamaluddin Athiyah Muhammad, *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas: HAM dan Supremasi Hukum sebagai Keniscayaan*, terj. Shofiyullah, Cet. I (Bandung: MARJA, 2006), hlm. 17.

²⁰ Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999), hlm. 219.

²¹ Wawancara pada tanggal 03 Desember 2014 dengan Muhajirin.

1. Kegiatan Mingguan

a. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Anak

Terbentuknya kegiatan ini didasari pemikiran bahwa pembibitan generasi penerus Islam adalah penting. Penanaman benih pengetahuan agama sejak dini kepada anak adalah bagian dari pembangunan benteng spiritual yang menentukan kualitas agamanya saat dewasa.

Kegiatan ini telah berlangsung sejak tahun 2008, sehingga sampai dengan sekarang tengah berusia 7 tahun. Terhitung jauh lebih muda dibanding usia musholla Sengkan, yakni 25 tahun. Awal berdirinya musholla penekanannya lebih pada penataan/penguatan ibadah solat, baru pada beberapa tahun berikutnya disusul kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).²²

Kegiatan TPA Anak diselenggarakan tiga kali dalam satu minggu, yakni Senin, Rabu dan Sabtu, setiap pukul 16.00-17.00 WIB. Terdapat 25 santri yang ikut mengikuti kegiatan ini. Sedangkan jumlah ustadz ada dua.²³ Jenis materi yang disampaikan kepada santri adalah membaca dan menulis huruf Arab. Selain itu juga hafalan surat-surat dan hadits-hadits pendek. Selain itu juga akidah dan akhlak. Oleh ustadz Imam Setyawan, materi-materi tersebut dinilai penting untuk ditanamkan pada anak sejak dini, terlebih keberadaan umat Islam di Sengkan terbilang minoritas.²⁴

Memberi bekal akidah kepada anak di usia dini sangat penting bagi masa depan agamanya. Usia dini adalah usia emas (*golden age*) bagi pengembangan potensi manusia, yakni masa yang paling kritis, paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.²⁵ Usia dini yang dimaksud adalah usia 0-8 tahun dimana pada usia tersebut anak mengalami lompatan dan kecepatan perkembangan yang luar biasa dibanding usia sesudahnya.²⁶

²² Wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan pada Selasa, 6 Januari 2015.

²³ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Umi Faizah, "Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini", dalam *fahma*, Vol.10 No. 04 Juni 2011, hlm. 15.

²⁶ *Ibid.*

Spiritualitas anak pada usia ini harus dibentuk dengan baik oleh sekitarnya. Setidaknya terdapat tiga dimensi yang bisa digunakan untuk menjabarkan spiritualitas anak di usia dini, yakni ritualistik, intelektualistik dan konsekuensial. Pada dataran ritualistik, anak memiliki kepatuhan yang tinggi dalam mengerjakan sesuatu. Pada wilayah intelektual, kemampuan anak adalah menghafal. Sedangkan pada dimensi konsekuensial, motivasi berperilaku agamanya sesuai dengan ajaran sosialnya atau interaksi sekitarnya.²⁷

Pada usia ini otak anak masih segar dan siap menerima apapun untuk dimasukkan sebagai memori. Pemberian bekal spiritualitas kepada anak di usia dini harus dilakukan secara tepat. Selain itu, kecenderungan anak di usia dini adalah meniru dan pola berfikirnya adalah operasional konkret. Kalaupun terdapat penjelasan yang abstrak, mereka akan mengkonkretkan dengan caranya sendiri. Dengan demikian, pengondisian lingkungan secara kreatif harus dilakukan agar segala yang ditangkap anak mampu mengarah pada pembentukan spiritualitasnya dengan baik.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Dewasa

Rintisan kegiatan ini diawali oleh seorang tokoh muslim yang bernama Muhajirin. Kegelisahan terhadap kualitas generasi penerus yang semakin menurun membuatnya ingin membentuk sebuah forum pengajian. Selain itu, secara pribadi Muhajirin merasa pemahaman agamanya masih kurang sehingga ketika berjumpa dengan sesama muslim ia menyampaikan perasaannya itu, terutama kepada ustadz Imam Setiyawan.²⁸ Hal itu sering dilakukan terutama setelah solat berjamaah di musholla Sengkan.

²⁷ Materi kuliah "Pengembangan Psikologi Pendidikan Islam" di semester genap oleh Dr. Musthofa.

²⁸ Imam Setiyawan adalah seorang tokoh masyarakat yang ditunjuk secara resmi oleh Desa Condongcatur sebagai pengampu bidang agama Islam (Rois) di wilayah Sengkan dan Colombo. Beliau dinilai memiliki kompetensi keagamaan yang kuat sehingga ditunjuk untuk memegang amanah itu. Kegiatan keagamaan seperti TPA Anak dan Dewasa serta beberapa kegiatan serupa lainnya juga secara langsung diampu oleh beliau. Selain itu, beliau adalah penduduk pribumi yang cukup berpengaruh (*militant*).

Perbincangan itu sering dilakukan dalam forum kecil yang terdiri dari empat orang, yakni Muhajirin, Imam Setiyawan, Margito dan Andriyanto. Dari perbincangan sederhana itu kemudian mengarah menjadi topik serius dan akhirnya membuahkan lahirnya forum pengajian.

Dimulai dari dakwah empat sekawan itu pada tahun 2000an kepada beberapa kerabatnya yang lain, kemudian anggotanya semakin bertambah hingga lebih dari 20 muslim-muslimah. Tidak berhenti di situ, upaya lain juga dilakukan untuk memperbanyak jumlah pengikut, yakni dengan cara mendata semua masyarakat muslim yang tersebar di seluruh Sengkan kemudian dijadwalkan secara bergilir untuk bisa ditempati sebagai lokasi pengajian.²⁹

TPA Dewasa dilaksanakan setiap malam Rabu atau Selasa malam karena pada hari itu kebanyakan para anggota bisa mengikuti kegiatan tersebut.³⁰ Pengampu dari kegiatan ini tidak berbeda dengan kegiatan TPA Anak, yakni ustadz Imam Setiyawan. Selain itu, khusus pada malam Rabu minggu terakhir di bulan Sya'ban mengundang Kyai Burhan dari Babadan Baru. Daerah Babadan Baru juga berdekatan dengan Sengkan, sehingga ketika terjadi masalah agama yang dirasa berat oleh umat Islam di Sengkan mereka akan mendatangi Kyai Burhan untuk konsultasi dan meminta pandangan.³¹ Alur kegiatan TPA Dewasa dimulai dengan membaca kalimat toyyibat, lalu membaca Al-Qur'an dengan cara tadarus secara bersama-sama, kemudian ustadz Imam Setiyawan membacakan hadits dan menjelaskan isi kandungannya, juga dibacakan kitab *ta'limul muta'allim*.³²

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Imam Setiyawan pada Selasa, 6 Januari 2015.

³¹ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

³² *Ibid.*

2. Kegiatan Selapanan

a. Pengajian Malam Minggu Legi

Pengajian ini dilakukan sejak awal-awal berdirinya musholla Sengkan sebagai upaya memakmurkan musholla, yakni tahun 1990an. Anggota kegiatan ini mencapai 70-90 orang.³³ Konsep kegiatan ini berupa mujahadah, yakni doa bersama dengan membaca kalimat toyyibat kemudian dilanjutkan dengan siraman rohani dari K.H. Abas Munardi.³⁴ Pola pelaksanaan kegiatan ini memiliki aroma Nahdhatul Ulama (NU) karena Sengkan berdekatan dengan daerah Plosokuning dan Krapyak Utara yang termasuk salah satu daerah berbasis NU di Yogyakarta. Sepak terjang ormas ini memang cenderung membidik pada masyarakat lemah yang umumnya tersebar di pelosok desa. Mujahadah sendiri merupakan bagian dari model penguatan spiritual yang dilestarikan oleh NU dan sejauh ini mampu mengakar di Indonesia.

b. Mujahadah Malam Jum'at Pon

Kegiatan Mujahadah Malam jum'at Pon dimulai sejak tahun 2000-an. Terhitung lebih muda dibandingkan kegiatan selapanan yang lain. Kalau kegiatan Pengajian Malam Minggu Legi dimulai sejak berdirinya musholla, yakni tahun 1990-an, sedangkan kegiatan selapanan yang Mujahadah Malam Jum'at Pahing dilaksanakan sejak sebelum berdirinya musholla Sengkan.³⁵

Kegiatan muajahadah malam Jum'at Pon dilaksanakan di musholla Sengkan dan dipandu oleh ustadz Imam Setyawan Sebagaimana kegiatan sebelumnya, tujuannya adalah sebagai upaya memakmurkan musholla Sengkan sekaligus sebagai penguatan pendidikan Islam bagi umat Islam di Sengkan.

³³ Wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan pada Selasa, 06 Januari 2015.

³⁴ K.H. Abas Munardi adalah pengasuh pondok Pesantren Sunan Ampel Kanoman Maguwoharjo. Beliau sejak lama telah menjalin silaturahmi dengan pemuka agama Islam di Sengkan di awal-awal berdirinya musholla Sengkan. Pada tahun 1990-an beliau rutin memberi siraman rohani untuk umat Islam di Sengkan setiap malam Minggu, akan tetapi intensitasnya semakin berkurang ketika umat Islam minoritas dinilai telah semakin kuat pendidikan agamanya. Sehingga intensitas kehadiran beliau di Sengkan saat ini hanya setiap malam Ahad legi (selapanan).

³⁵ Wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan pada Selasa, 6 Januari 2015.

Kegiatan Mujahadah Malam Jum'at Pon sedikit berbeda dengan kegiatan pengajian pengajian Malam Jum'at Legi. Perbedaannya adalah pada pengajian ini murni mujahadah tanpa diperkaya dengan siraman rohani, sedangkan pada pengajian malam Jum'at Legi ada siraman rohaninya. Bahkan kegiatan ini oleh sebagian orang disebut sebagai kegiatan Yasinan, karena bacaan utama yang dibaca adalah surat Yasin.³⁶

c. Mujahadah Malam Jum'at Pahing

Pengajian ini dilakukan sejak sebelum musholla Sengkan dibangun, artinya sejak sebelum tahun 1990. Munculnya kegiatan ini diawali dengan pemikiran bahwa muslim minoritas yang ada di Sengkan membutuhkan media pemersatu.³⁷

Konsep pelaksanaan kegiatan ini sama dengan mujahadah malam Jum'at Pon, yakni membaca *kalimat toyyibat*. Hanya saja yang membedakan adalah lokasi, jumlah anggota dan pengampunya.

Penyelenggaraannya di rumah salah satu warga muslim, namanya H. Abdul Ghaffar. Sedangkan jumlah anggota kegiatan ini hanyalah kaum Adam, terutama bapak-bapak. Pengampu kegiatan ini adalah K.H Abbas Munardi, pengasuh pondok pesantren Sunan Ampel Kanoman Maguwoharjo.³⁸

Kegiatan ini secara penuh disokong oleh H. Abdul Ghaffar sekeluarga. Kenyataan minorisasi umat Islam di Sengkan menjadikan H. Abdul Ghaffar menaruh perhatian khusus sehingga dalam rangka menyatukan umat Islam dan memberi penguatan terhadap mereka kemudian digagaslah mujahadah Malam Jum'at Pahing.

3. Kegiatan Tahunan

Berbeda dengan kegiatan mingguan dan selapanan yang hanya dihadiri oleh komunitas kecil. Karena cakupannya besar maka dana yang ditelan untuk penyelenggaraan kegiatan ini juga besar.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

³⁸ Wawancara dengan Ustadz Imam Setyawan pada Selasa, 06 Januari 2015.

Dasar pemikiran lahirnya kegiatan ini adalah untuk menyatukan seluruh umat Islam yang tersebar di seluruh Sengkan dan meminta dukungan umat Islam di sekitar Sengkan atas keberadaannya. Supaya masyarakat tertarik untuk mengikuti kegiatan ini maka konsep kegiatan ini diperkaya dengan mengundang tim rebana/hadrah atau sholawatan dari luar³⁹ dan juga mendatangkan pembicara ternama.⁴⁰

Pemerintah Desa Condongcatur mendukung penuh keberadaan musholla Sengkan dengan seluruh kegiatannya. Bahkan dalam kegiatan tahunan (Maulid Nabi Muhammad SAW 1436 H) yang bertepatan pada hari Kamis, 08 Januari 2015 pemerintah Desa Condongcatur⁴¹ hadir dan memberi sambutan. Sambutan yang disampaikan adalah respon dari isi sambutan ketua takmir musholla Sengkan yang ingin merenovasi musholla. Dijelaskan bahwa kepala Desa Condongcatur siap membantu secara pribadi dan kelembagaan untuk merenovasi musholla Sengkan, bahkan memperluas halamannya.⁴²

Isi sambutan kepala Desa Condongcatur memberikan kekuatan kepada umat Islam yang ada di Sengkan. Kepala Desa adalah subyek yang tepat dalam memberi penguatan kepada muslim minoritas di sana, karena kepala desa adalah orang nomor satu di suatu desa. Menurut teori penguatan, beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memberi penguatan adalah sasaran penguatan,

³⁹ Bagi umat Islam dengan latar belakang NU, rebana /hadrah adalah salah satu jenis musik religi yang mampu mengantarkan mereka menuju kebahagiaan dan ketenangan hati. Sehingga selalu menarik untuk didengarkan.

⁴⁰ Salah satu contoh adalah kegiatan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan pada Kamis, 08 Januari 2015 di depan musholla Sengkan. Saat itu peneliti secara langsung ikut menghadiri dan sekaligus mengobservasi. Saat itu terdapat group hadrah yang diundang untuk meramaikan dan menarik perhatian masyarakat, juga mendatangkan pembicara dari daerah Jombor, yakni KH. Agus Muwafiq.

⁴¹ Marsudi, S.H.

⁴² Observasi pada hari Kamis, 08 Januari 2015.

waktu pemberian penguatan, jenis penguatan, cara pemberi penguatan, tempat pemberi penguatan, dan pemberi penguatan.⁴³

Penguatan yang disampaikan oleh kepala desa pada kegiatan tahunan itu telah memenuhi kriteria tersebut. Sasaran penguatan adalah muslim minoritas yang jelas-jelas butuh penguatan. Waktu pemberian penguatan juga sangat tepat karena disaksikan oleh semua warga muslim Sengkan dan bahkan sekitarnya. Jenis penguatan yang digunakan kepala desa juga tepat, yakni dukungan “materi” untuk merenovasi dan memperluas halaman musholla. Cara dan tempat pemberi penguatan juga tepat karena melalui sambutan dalam acara besar. Selain itu sosok pemberi penguatan adalah orang nomor satu di desa.

Pola penguatan pendidikan Islam yang berkembang di Sengkan, sesuai dengan pendapat Conyer. Ia menuturkan terdapat tiga hal yang mampu menjadikan masyarakat bisa berkembang. *Pertama*, adanya penekanan yang diarahkan pada fungsi kemandirian, termasuk sumber-sumber dan tenaga setempat serta kemampuan manajemen lokal. *Kedua*, penekanan pada penyatuan masyarakat sebagai suatu kesatuan; terlihat dari adanya pembentukan organisasi-organisasi lokal termasuk di dalamnya lembaga-lembaga yang bertanggung jawab masalah administrasi atau suatu bentuk lembaga masyarakat. *Ketiga*, keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial serta masalah-masalah yang ditimbulkannya.⁴⁴ Fungsi kemandirian misalnya memanfaatkan SDM lokal, yakni ustadz setempat. Penyatuan masyarakat dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan oleh lembaga ketakmiran. Sedangkan keyakinan umum mengenai situasi dan arah perubahan sosial selalu dikaji melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut.

⁴³ http://cakons.blogspot.com/2010/04/filecusersuserdocumentsalat_20pend20n20p.html. Diunduh pada 10 November 2014.

⁴⁴ <http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatankelompok-masyarakat.html>. diunduh kamis 20 november 2014.

Terdapat dua hal utama yang mampu mendukung penguatan pendidikan pada masyarakat adalah: *Pertama*, partisipasi dan Aspirasi Masyarakat. *Kedua*, peranan pemerintah lokal sebagai fasilitator dalam pengembangan partisipasi dan aspirasi masyarakat.⁴⁵ Partisipasi masyarakat dalam penguatan pendidikan Islam di Sengkan setidaknya terlihat ketika mereka hadir dalam kegiatan keagamaan, baik yang bersifat mingguan, selapanan maupun tahunan. Sekalipun terdapat beberapa kendala/tantangan dalam setiap kegiatan, namun secara umum pelaksanaan kegiatan tetap stabil. Terkait dengan peranan pemerintah lokal, terdeteksi melalui dukungan atas terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang dicanangkan oleh takmir musholla Sengkan. Misalnya dukungan untuk renovasi musholla.

Suharto, mengutip pendapat Jim Ife mengatakan bahwa upaya pemberdayaan harus diarahkan pada tiga hal, yakni *enabling*, *empowering* dan *protecting*.⁴⁶ *Enabling* adalah membantu masyarakat mengenal potensi dirinya. Sengkan dikenal sebagai daerah yang dihuni dua agama. Dengan memberikan hak masing-masing maka pemerintah Desa Condongcatur bisa dinilai telah melakukan langkah yang tepat. *Empowering* adalah memperkuat daya yang dimiliki oleh wilayah. Dalam konteks Sengkan, *empowering* diwujudkan melalui bantuan-bantuan yang ditujukan secara langsung untuk kepentingan kegiatan keagamaan. Misalnya bantuan dana untuk merenovasi tempat ibadah. *Protecting* adalah prinsip melindungi stabilitas sistem. Misalnya menjamin bahwa setiap agama yang ada di Sengkan berhak melaksanakan ibadah sesuai keyakinan dan kegiatan-kegiatan keagamaan.

⁴⁵ UPK Wolowae, "Strategi Penguatan Kelompok Masyarakat" dalam <http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatan-kelompok-masyarakat.html>. diunduh Kamis 20 november 2014.

⁴⁶ Fajar Surahman, "Model Penguatan Lembaga Kemasyarakatan dalam Memperkuat Kemandirian Desa" dalam <http://fia.unira.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-Fajar-Surahman.pdf>., diunduh Kamis, 20 November 2014.

C. Hambatan Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Islam

Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan Islam di daerah Sengkan ditemui beberapa kendala. Hal itu dapat ditelisik dari pelaksanaan kegiatan yang ada.

1. Hambatan Kegiatan Mingguan (TPA Anak)

a. Faktor Psikis

Mayoritas santri TPA adalah anak usia dini. Pada usia ini, pemikiran anak adalah operasional konkret dan lebih suka meniru, berbeda dengan pemikiran anak pada usia remaja yang berkembang menuju operasional formal dan *religious doubt*. Artinya nalar anak sudah semakin berkembang sehingga mampu mengoreksi kebiasaan keagamaannya yang telah dilakukan di usia sebelumnya. Anak sudah bisa sekilas memunculkan pertanyaan kenapa harus solat puasa, atau mengaji, dan seterusnya.⁴⁷ Ketika jawaban yang ditemukannya tidak memberi manfaat nyata pada anak, kemungkinan besar dia akan terkikis motivasinya. Keadaan jiwa semacam itu yang melanda sebagian santri TPA Anak di daerah Sengkan.

b. Efek Negatif Teknologi

Teknologi dengan berbagai perkembangan yang telah dicapainya mampu memberikan dampak positif kepada umat manusia, akan tetapi seiring dengan itu juga bisa memberi efek negatif yang berbahaya. Bagaikan dua sisi mata pisau yang sama-sama tajam.

Dalam konteks penurunan kualitas santri TPA Anak di daerah Sengkan, justru efek negatif teknologi yang kerap melanda. Merembaknya *hand phone* (hp), tablet, gadget, dan semacamnya, yang pada akhirnya juga sampai di tangan santri-santri TPA, ternyata memberi efek penurunan motivasi untuk berangkat ke TPA. Hal itu dikarenakan di dalam alat canggih itu memuat aplikasi *game*, media sosial, internet, dan lain-lain, dimana aplikasi tersebut mampu memberikan efek ketagihan atau sifat adiktif pada anak,

⁴⁷ Materi kuliah “Pengembangan Psikologi Pendidikan Islam” di semester genap oleh Dr. Musthofa.

terutama aplikasi *game*. Meskipun kelihatannya sekedar duduk dan bermain, namun dampak jangka panjang dari permainan *game* yang menghabiskan waktu luang lebih dari 30 jam per minggu, dapat memicu perilaku negatif seperti malas sekolah, malas mengerjakan pekerjaan rumah (PR),⁴⁸ termasuk malas pergi ke TPA.

Mencuplik tulisan Umi Faizah yang disadur dari pendapat Akio Mori, professor bedah saraf di Universitas Nihon Tokyo College of Humaniora, dalam bukunya "Game-nouno-kyofu" (*Teror Game Brain*) menyatakan bahwa dia melakukan studi neurofisiologis mengamati video *game* pada aktifitas otak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *game* menurunkan aktifitas gelombang otak depan (pengendali emosi dan agresivitas), sehingga anak cepat melakukan perubahan *mood*, mudah marah dan sulit konsentrasi. *Game* tiga dimensi yang menampilkan animasi berputar dengan gerakan cepat, mempengaruhi fokus gerakan mata dan saraf otak. Bermain *game* terlalu lama dapat menyebabkan pusing dan bahkan pingsan.⁴⁹

Indikasi kemalasan anak pergi ke TPA akibat pengaruh teknologi disampaikan oleh Muhajirin. Ia mencontohkan putranya sendiri, ketika terdengar panggilan solat (adzan) tidak lagi segera bergegas ke musholla sebagaimana saat sebelum gemar memainkan *smart phone*, bahkan kadang memilih untuk solat di rumah. Ketika terdengar panggilan TPA,⁵⁰ putranya tidak segera menuju TPA tetapi selalu ada tawar-menawar untuk berangkat. Padahal rumah beliau terhitung sangat dekat dengan musholla Sengkan (di belakang rumah).⁵¹

c. Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Jumlah santri 25 dengan tenaga pendidik (ustadz/ustadzah) yang berjumlah dua orang, menurut Muhajirin masih kurang.

⁴⁸ Umi Faizah, "Pengaruh Game Online terhadap Prestasi Belajar Anak" dalam *fahma*, Vol. XIII No. 08 Agustus 2014, hlm. 14.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Panggilan TPA yang dimaksud adalah lagu-lagu islami yang diputar melalui *tape recorder* yang tersedia di musholla Sengkan.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

Idealnya untuk menangani santri-santri tersebut dibutuhkan empat ustadz/ustadzah supaya pelaksanaan dan hasil yang dicapai TPA Anak sesuai dengan harapan. Terlebih ketika event Ramadhan, dimana jumlah santri semakin bertambah banyak⁵²

d. Kekurangan Swadaya

Swadaya yang dimaksud oleh peneliti adalah pasokan dana yang masuk untuk menjamin kelancaran biaya operasional TPA Anak. Setiap lembaga pasti membutuhkan biaya operasional sebagai tenaga dalam upaya mencapai tujuannya.

Akibat dari kelemahan swadaya tersebut adalah tidak ada keberanian menambah jumlah ustadz-ustadzah dan keterlambatan atau tidak tepat waktu dalam pemberian gaji kepada ustadz/ustadzah yang mengajar di sana. Padahal gaji yang diterima itu menurut Muhajirin tidak seberapa apabila dibandingkan dengan ilmu yang ditularkan ustadz/ustadzah kepada para santri.⁵³

e. Akses Jalan Banyak Hambatan

Realitas yang ada di TPA Sengkan menunjukkan bahwa akses jalan menuju ke sana banyak menemukan hambatan. Sering dijumpai hewan-hewan liar (anjing) oleh santri-santri ketika hendak menuju ke TPA. Sejauh ini keadaan itu memberi pengaruh besar terhadap tingkat kehadiran santri di TPA. Anjing yang banyak diliarkan di tengah jalan, tidak dimasukkan di dalam pagar atau kerangkeng, sering mengganggu perjalanan santri.⁵⁴ Pernah ada seorang santri yang dikejar-kejar anjing dan bahkan digigit.⁵⁵

f. Minim Dukungan Walisantri

Kendala yang juga muncul dalam kegiatan TPA Anak adalah minimnya dukungan dari walisantri. Kebanyakan mereka tidak sepenuhnya memotivasi anaknya supaya mengikuti kegiatan TPA,

⁵² *Ibid.*

⁵³ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Wawancara pada tanggal 16 Oktober 2014 dengan Ibu Nur Khaliza. Peneliti juga menemui seorang anak yang disebutkan Ibu Nur, namanya Wiwit. Berdasarkan pernyataan anak tersebut dia memang pernah digigit anjing sebagaimana penuturan Ibu Nur Imam.

sehingga ketika anak ingin mengikuti atau tidak mengikuti kegiatan tidak terlalu dipermasalahkan.⁵⁶

2. Hambatan Kegiatan Mingguan (TPA Dewasa)

a. Konsep Kegiatan Statis

Konsep kegiatan yang ada di TPA Dewasa Sengkan dinilai statis karena sejak awal dilaksanakan nuansanya cenderung sama,⁵⁷ yakni membaca Al-Qur'an⁵⁸ dan Hadits dengan ustadz yang sama. Sudah menjadi sifat dasar manusia sebagai makhluk inovatif, mereka selalu lebih tertarik dengan hal-hal baru. Namun ketika kenyataan menunjukkan sebaliknya, maka pada titik tertentu manusia akan jenuh dan bahkan ketika penguatan tidak efektif manusia bisa meninggalkan rutinitasnya.

b. Faktor Sosial

Pada TPA Dewasa, hambatan yang banyak melanda adalah menyusutnya jumlah anggota karena alasan sibuk kerja, kepentingan keluarga, repot, dan semacamnya sehingga tidak bisa meluangkan waktu untuk ikut dalam kegiatan. Selain itu keadaan lain yang juga mempengaruhi adalah status diri, yakni telah menikah. Karena sebagian anggota ada yang belum menikah, kemudian setelah justru tidak ikut.⁵⁹

Kemungkinan besar pemicu munculnya alasan sosial semacam itu adalah karena konsep kegiatan kurang diminati anggota, sehingga mereka lebih memilih hiburan lain dari pada mengikuti kegiatan TPA Dewasa. Karena itu, sambil berjalan, pihak-pihak yang berkepentingan⁶⁰ harus tetap memikirkan konsep kegiatan yang baru sebagai alat antisipasi.

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadzah Nur Khaliza pada hari Selasa, 06 Januari 2015.

⁵⁷ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

⁵⁸ Dilaksanakan dengan menyimak salah satu anggota yang membaca secara bergantian kemudian dibacakan Hadits oleh ustadz Imam Setiyawan.

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ Pihak-pihak yang berkepentingan maksudnya adalah pihak yang memiliki semangat untuk mempertahankan kegiatan sebagai upaya penguatan pendidikan Islam di Sengkan, misalnya takmir musholla Sengkan, ustadz/ustadzah, tokoh-tokoh masyarakat dan pemangku keberadaan Islam di Sengkan.

c. Faktor Ekonomi

Setiap penyelenggaraannya oleh anggota selalu diupayakan ada makanan dan minumannya, karena disadari atau tidak hal itu juga yang bisa menyedot minat kehadiran anggota. Namun tidak semua anggota mampu menyediakan secara layak kebutuhan itu.⁶¹ TPA Dewasa dilaksanakan satu minggu sekali dengan anggota tetap 12 orang. Maka setidaknya tiga bulan sekali masing-masing anggota harus menyediakan konsumsi untuk semua anggota. Bagi anggota yang mampu pasti bukan lagi menjadi masalah, akan tetapi tidak semua anggota ternyata mampu menyediakannya.

d. Kekurangan Swadaya

Swadaya yang dimaksud oleh peneliti adalah sokongan dana untuk kelancaran kegiatan. Tercatat bahwa semua kegiatan penguatan pendidikan Islam yang dilaksanakan di Sengkan memiliki masalah dalam pendanaan. Mengingat polarisasi minoritas yang berpihak pada mereka, dengan faktor sosio-ekonomi yang tidak semuanya menengah ke atas (*middle up*), maka kemunculan kendala ini bisa menjadikan maklum.⁶²

3. Hambatan Kegiatan Selapanan

a. Faktor Psikis

Sebagaimana yang telah diungkap di atas, bahwa faktor psikis adalah kaitannya dengan keadaan jiwa yang mengarah pada rasa malas yang diakibatkan oleh perasaan tidak butuh akan sesuatu, termasuk tidak butuh mengikuti kegiatan pengajian Minggu Legi. Asumsi yang dibangun adalah karena kegiatan tersebut tidak memberi manfaat yang signifikan, bahkan justru membuang waktu sia-sia. Ketika seseorang memupuk pemikiran yang demikian, maka akibat buruknya adalah munculnya mental blok yang mengarah pada potensi negatif pesimistik. Mental blok adalah kondisi jiwa yang meyakini sebuah konsep mental salah, lemah, dan kalah, seperti keyakinan akan keyakinan dirinya sebagai orang yang lemah, malas,

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

⁶² *Ibid.*

bodoh, miskin, serba kekurangan, merasa tidak mampu dan lain-lain. Mental blok dapat juga diartikan sebagai kondisi mentalitas jiwa yang mempunyai keyakinan salah akan persepsi pada diri sendiri.⁶³

Rasa malas untuk menghadiri kegiatan pengajian adalah salah satu kendala yang menyangkut beberapa anggota, sehingga harus selalu dimotivasi supaya mereka bisa konsisten.⁶⁴ Selain itu juga munculnya rasa malas dipicu oleh rasa lelah karena seharian bekerja.⁶⁵

b. Faktor Sosial

Mata pencaharian warga muslim yang menghuni Sengkan kebanyakan adalah petani, buruh tetap, *home industry*, berdagang dan PNS.⁶⁶ Bagi warga muslim yang memang mata pencahariannya berdagang saat malam memang harus dimengerti. Untuk warga yang sebetulnya bisa meluangkan waktu karena pekerjaannya tidak dilakukan saat malam hari, tentu secara tidak langsung sebetulnya dituntut untuk bisa mengikuti kegiatan.

Faktor sosial yang dimaksud adalah kesibukan. Repot/sibuk menjadi alasan sehingga tidak hadir dalam kegiatan, pada akhirnya memang tidak bisa dipaksakan. Karena itu dibutuhkan asupan tentang “pengertian sosial” yang kuat untuk menyadarkannya. Hal ini bukan perkara mudah. Ketika alasan tersebut telah melanda salah satu anggota, maka akan menjadi virus bagi anggota lain yang masih rapuh jiwanya sehingga sedikit demi sedikit anggota pengajian akan semakin keropos. Namun bagi masyarakat yang memang kesibukannya bekerja malam⁶⁷ memang harus dimengerti karena pekerjaannya itu adalah sumber penghasilannya.

⁶³ Muhammad Noer, *Hypno Teaching for Success Learning* (Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 84.

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

⁶⁵ Wawancara dengan Tugiyo Ginanto, pada hari Minggu, 11 Januari 2015. Beliau adalah salah satu anggota yang kadang bisa hadir dan kadang tidak.

⁶⁶ Wawancara pada Rabu, 17 Desember 2014 dengan Kepala Dukuh Joho, H. Jupriono.

⁶⁷ Menurut data wawancara dengan Tugiyo Ginanto pada hari Minggu 11 Januari 2015, terdapat beberapa umat Islam yang tinggal di sekitar rumahnya di mana mata pencaharian mereka adalah berdagang (warung pecel lele, dan lain-lain) yang

4. Kegiatan Tahunan

a. Dana Pelaksanaan Besar

Konsep pelaksanaan kegiatan tahunan ini jauh lebih besar dibanding dengan kegiatan mingguan dan selapanan, karena sekali pelaksanaan yang diundang adalah seluruh umat Islam yang tersebar di daerah Sengkan, baik yang masih berusia anak-anak, remaja, dewasa, maupun tua. Semuanya diundang untuk bersatu mengikuti kegiatan ini.⁶⁸

Konsekuensi logis yang dihadapi adalah membengkaknya dana yang harus dikeluarkan untuk menopang kelancaran pelaksanaan kegiatan ini. Setidaknya panitia harus menyediakan makanan dan minuman bagi seluruh jamaah yang hadir. Apabila di Sengkan terdapat 75 KK (kepala keluarga)⁶⁹ yang beragama Islam, sedangkan misalnya setiap KK terdapat tiga orang yang

hadir, sedangkan masing-masing jamaah dianggarkan Rp.10.000,- kebutuhannya, maka dana yang ditelan untuk konsumsi adalah Rp. 750.000,- Belum lagi untuk mendatangkan ustadz dari luar daerah, dan berbagai kebutuhan perlengkapan dan keamanan lain, tentu anggarannya bisa mencapai jutaan rupiah. Bagi takmir musholla Sengkan, ini adalah tantangan yang berat mengingat jamaahnya termasuk muslim minoritas yang memiliki ekonomi ke bawah.

b. Faktor Psikis

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang diselenggarakan satu tahun sekali dengan konsep yang lebih besar. Namun bagi masyarakat yang tidak pernah mengikuti, tentu tidak akan berfikir

dibuka pada waktu malam.

⁶⁸ Wawancara dengan ustadz Imam Setyawan pada Selasa, 06 Januari 2015. Pada hari Kamis, 08 Januari 2015 peneliti mengikuti salah satu kegiatan tahunan yang ada di sana, yakni Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hal ini peneliti lakukan sekaligus sebagai upaya observasi. Data observasi menunjukkan jumlah anggota yang hadir pada acara itu lebih dari 100 orang, di mana mereka adalah warga muslim yang tinggal di Sengkan dan sekitar Sengkan (Sinduharjo, Colombo, Babadan, Ngabean, Joho).

⁶⁹ Menurut Muhajirin, sebagai penduduk asli yang mengetahui perkembangan Islam di Sengkan.

jauh. Artinya tidak sampai membandingkan perjuangan untuk menyelenggarakan kegiatan tahunan dengan kegiatan mingguan dan selapanan. Sehingga pada akhirnya kesan yang terbangun oleh mereka tentang semua kegiatan adalah sama saja, tidak ada perbedaan dan bahan tetap tidak menarik.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial yang dimaksud adalah berbagai alasan yang muncul untuk dimaklumi menurut pandangan sosial, misalnya repot, tidak sempat hadir, ada kepentingan keluarga, ada kegiatan lain, dan tameng alasan lain yang dijadikan senjata supaya dimaklumi ketidakhadirannya.⁷¹

D. Solusi Atas Kendala Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Islam

1. Solusi Kegiatan Mingguan (TPA Anak)

a. Faktor Psikis

Solusi yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah dengan revitalisasi Ramadhan. Pengurus menilai bahwa selama bulan Ramadhan mayoritas pemuda yang dulu pernah tergabung -yang pada akhirnya lepas- di TPA masih sering aktif datang ke musholla Sengkan untuk melakukan kegiatan Ramadhan, misalnya tarawih, TPA, solat lima waktu dan peringatan Nuzulul-Qur'an.

Bagi pengurus TPA keadaan ini adalah peluang strategis untuk kembali menarik mereka agar kembali aktif di TPA Anak selepas bulan Ramadhan.⁷⁰

Bentuk rekrutmen itu dilakukan dengan pendekatan psikologis. Misalnya mengajak mereka berfikir tentang masa depan TPA Anak, masa depan Islam di Sengkan. Membawa mereka berimajinasi akan kejayaan Islam ketika mereka ikut mendukung dan menggambarkan kehancuran Islam saat semakin sedikit yang aktif di TPA, dan seterusnya.⁷¹

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ Wawancara dengan Bapak Muhajirin, pada hari Rabu, 03 Desember 2014.

b. Efek Negatif Teknologi

Menghadapi permasalahan ini pengurus TPA Anak mengambil langkah pengawasan dan filterisasi aplikasi *hand phone*, tablet, *gadget* dan semacamnya. Hal ini direalisasikan dengan komunikasi aktif antara ustadz/ustadzah dan wali santri. Muatan komunikasi itu adalah tentang kebiasaan anak dalam menggunakan alat-alat teknologi, di mana intinya adalah upaya memagari pemakaian teknologi yang di luar batas. Selain itu juga filterisasi aplikasi *hand phone*, yakni dengan menghapus aplikasi yang menjerumuskan anak.⁷²

Kasus umum yang terjadi pada anak adalah mereka lebih mematuhi nasehat gurunya dari pada orangtuanya. Hal serupa juga ternyata berlaku bagi santri TPA Anak di musholla Sengkan. Dari sini akhirnya komunikasi antara guru/ustadz dengan orangtua dituntut inten, supaya setiap ada perkembangan pada diri anak bisa langsung diketahui oleh guru atau wali, dengan begitu maka penanganan anak akan lebih tepat sasaran.

c. Kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Untuk menanggulangi masalah ini langkah yang dilakukan adalah memberdayakan santri-santri senior yang masih aktif dalam kegiatan TPA.⁷³ Mereka diminta untuk ikut mengajari mengaji pada santri-santri junior. Metode ini dinilai efektif oleh pengurus TPA karena bagi santri-santri junior hal mampu menghilangkan kejenuhan ketika melulu diajari oleh ustadz yang sama. Selain itu manfaatnya bagi santri senior adalah melatih komunikasi dengan adik-adiknya, melatih keterampilan diri dan kepekaan sosialnya. Namun yang harus menjadi perhatian adalah menjaga konsistensi santri-santri junior untuk senantiasa bisa datang saat TPA. Hal ini menjadi tugas pengajar utama, yakni ustadz Imam Setyawan dan ustadzah Nur Imam untuk selalu memotivasi mereka agar konsisten dan kuat.

⁷² *Ibid.*

⁷³ *Ibid.*

d. Kekurangan Swadaya

Solusi yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah bekerja sama dengan takmir musholla Sengkan, yakni dengan memberikan kalengkaleng untuk kotak infak yang disebarkan ke seluruh penduduk Islam di Sengkan. Strategi ini cukup membantu kelancaran operasional TPA.⁷⁴ Kemunculan strategi ini pada awalnya dicetuskan dalam forum TPA Dewasa yang diselenggarakan setiap Selasa malam Rabu. Dalam forum tersebut semua orang yang tergabung dalam pengurus TPA dan ketakmiran berkumpul. Persamaan persepsi yang dibangun secara kompak itu kemudian direalisasikan dan akhirnya secara finansial mampu membantu banyak kegiatan keagamaan yang ada di Sengkan.⁷⁷

e. Akses Jalan Banyak Hambatan

Setiap bulan selalu diadakan musyawarah koordinasi antar dukuh yang diadakan oleh kepala Dukuh Joho, kemudian melalui media ini pengurus takmir dan TPA ikut bermusyawarah dan menyampaikan maksudnya. Kehadiran pengurus TPA dan takmir tidak berangkat sebagai aktifis Islam melainkan sebagai warga biasa yang tidak membawa bendera apapun. Cara seperti itu dinilai lebih efektif karena mengantisipasi adanya kesalahfahaman antar kelompok yang berbeda pandangan. Melalui cara yang demikian ternyata membuahkan hasil yang sesuai harapan. Sekalipun masih ada beberapa yang tidak mengindahkan, akan tetapi setidaknya ada perubahan sikap bagi beberapa warga non-muslim. Hal ini mendapat apresiasi tinggi dari muslim minoritas di Sengkan.⁷⁵

f. Minim Dukungan dari Walisantri

Untuk mengatasi kendala ini, langkah yang dilakukan adalah dengan memberi masukan kepada walisntri supaya bisa bekerjasama dengan baik dengan ustadz dan ustadzah, juga dengan takmir musholla Sengkan.

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ *Ibid.*

2. Solusi Kegiatan Mingguan (TPA Dewasa)

a. Konsep Kegiatan Statis

Untuk mengatasi masalah ini langkah yang dilakukan oleh pengurus TPA adalah dengan mendatangkan pembicara dari luar 1 bulan sekali dan mengemas forum pengajian dengan dialog interaktif. Cara ini belum lama ditempuh oleh pengurus karena untuk melakukan cara tersebut membutuhkan biaya yang lebih besar, yakni memberikan uang transport untuk pembicara. Berbeda ketika pembicaranya hanya dari jamaah sendiri, yakni ustadz Imam Setyawan, yang tidak secara khusus diberi uang transport.⁷⁶

b. Faktor Sosial

Untuk mengantisipasi munculnya kendala seperti itu maka solusi yang ditempuh oleh pengurus TPA Dewasa dan takmir musholla Sengkan adalah dengan meminta kesediaan semua anggota untuk bisa ditempati acara, yakni kegiatan TPA Dewasa. Mengingat kegiatan ini dilaksanakan ke rumah-rumah anggota secara bergantian, maka cara tersebut dinilai strategis.⁷⁷ Menurut pengamatan Muhajirin, cara tersebut cukup efektif bagi warga Islam yang memang memiliki komitmen bersatu. Akan tetapi bagi umat Islam yang tidak memiliki rasa persatuan yang kuat, cara semacam itu justru cukup mengusik mereka. Dari sekian banyak warga muslim yang ada di Sengkan, sebagian besar mereka mendukung cara yang demikian. Dari sini pengurus TPA dan takmir mempunyai peluang besar untuk tetap mengembangkan cara itu. Terkait dengan warga muslim yang masih belum sepenuh hati bergabung, hal itu akan difikirkan sambil berjalan. Bagi pengurus, yang terpenting untuk dilakukan adalah mempertahankan yang sudah ada dahulu.⁸¹

c. Faktor Ekonomi.

Untuk menanggulangi kendala ini maka upaya yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan cara merekomendasikan masing-masing anggota untuk membawa bekal sendiri-sendiri. Pada

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Wawancara dengan Muhajirin pada Jum'at, 17 November 2014.

awalnya ide ini memang dirasa tidak menarik, akan tetapi karena keadaan yang memaksa demikian maka pada akhirnya bisa diterima dengan baik. Justru akhir-akhir ini mendapatkan respon positif oleh semua anggota karena ketersediaan konsumsi semakin hari saat pertemuan dirasa unik dan bervariasi. Bahkan masing-masing anggota bisa saling mencicipi. Dari sini ada nilai-nilai berbagi dan keakraban justru dibangun.

d. Kekurangan Swadaya

Untuk menanggulangi masalah ini langkah yang ditempuh oleh pengurus TPA Dewasa dan takmir mushola Sengkan adalah dengan mengedarkan kaleng-kaleng kotak amal kepada semua umat Islam yang tersebar di seluruh daerah Sengkan, terutama yang menjadi anggota pengajian. Sejauh ini penerapan cara tersebut cukup efektif dan mampu membantu kelancaran kegiatan.

3. Solusi Kegiatan Selapanan

a. Pengajian Malam Minggu Legi

1) Faktor Psikis

Kendala faktor psikis yang muncul dalam kegiatan selapanan adalah rasa malas karena dipengaruhi oleh rasa tidak butuh akan kegiatan. Solusi yang ditempuh untuk mengatasi hal itu adalah dengan cara memberi undangan resmi kepada orang-orang tersebut dan menghampiri mereka sebelum berangkat pengajian karena penyelenggara kegiatan ini adalah secara langsung ditangani oleh takmir musholla Sengkan, maka undangan yang dibuat dibubuhi tandatangan takmir dan pihak yang mengundang (orang yang ketempatan kegiatan).⁷⁸ Selama ini undangan lebih sering secara lisan.

2) Faktor Sosial

Langkah yang ditempuh untuk menanggulangi hal ini adalah dengan meminta bantuan pada tokoh masyarakat agar memberi masukan kepada mereka.⁷⁹ Untuk melakukan cara ini dibutuhkan

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Wawancara dengan Muhajirin pada Jum'at, 17 November 2014.

waktu yang tepat, yakni waktu di mana orang yang akan dinasehati sedang memungkinkan menerima nasehat dan pihak yang menasehati bersedia menasehati, misalnya saat duduk-duduk santai, dan semacamnya. Karena itu dibutuhkan dua keadaan yang tepat dari pihak yang menasehati dan menerima nasehat. Menurut ilmu *hypnosis*, supaya nasehat bisa masuk kepada peserta didik, termasuk kepada seseorang yang ingin dinasehati, harus menggunakan komunikasi dan sugesti yang tepat. Tarik minat dan perhatian siswa (seseorang) dengan bahasa komunikasi persuasif yang lembut, halus, dan mengena. Setelah itu masukkan sugesti-sugesti positif konstruktif pada diri peserta didik (orang yang dituju).⁸⁰

b. Mujahadah Malam Jum'at Pon

1) Faktor Psikis

Langkah yang ditempuh oleh pengurus pengajian adalah dengan membentuk kelompok kurban. Dalam forum tersebut dibuat sistem menabung untuk kepentingan kurban saat hari raya Idul Adha. Setiap anggota baik yang aktif maupun yang tidak, seluruhnya didata nama-namanya untuk diikutsertakan dalam daftar *shohibulqurban*. Pendataan ini tentu didasarkan pada kesediaan mereka di awal sebelum sistem tabung diberlakukan. Karena sebagian besar umat Islam berminat termasuk mereka yang jarang ikut pengajian, maka pada akhirnya sistem ini bisa dilaksanakan.⁸¹ Salah satu tujuan sistem ini adalah untuk menarik kehadiran anggota yang jarang ikut pengajian, karena model pembayarannya ditentukan saat bertepatan dengan kegiatan mujahadah malam Jum'at Pon.

2) Faktor Sosial

Untuk menanggulangi hal itu maka langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan mengandalkan tokoh masyarakat untuk memberi nasehat kepada mereka. Umumnya saat yang tepat untuk merealisasikannya adalah di sore hari saat mereka melepas lelah dengan duduk-duduk di teras rumah. Pada saat seperti itu

⁸⁰ Muhammad Noer, *Hypno Teaching for Success Learning* (Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani, 2010), hal. 122.

⁸¹ Wawancara dengan Muhajirin pada Jum'at, 17 November 2014.

maka tokoh masyarakat bisa silaturahmi santai sambil berbincang tentang hal-hal ringan yang pada akhirnya arah pembicaraan digiring pada nasehat-nasehat yang dimaksudkan.⁸²

c. Mujahadah Malam Jum'at Pahing

1) Faktor Psikis

Untuk mengatasi hal tersebut, langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan menyediakan bingkisan/*doorprize* bagi anggota yang hadir saat mujahadah. Bingkisan tersebut bisa berupa makanan atau barang. Karena kegiatan ini dilaksanakan di rumah H. Abdul Ghaffar⁸³ maka kegiatan ini menjadi semakin menarik.⁸⁴

2) Faktor Sosial

Untuk mengatasi kendala ini langkah yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan mengandalkan peran tokoh masyarakat. Peran yang dimaksud adalah dengan memberi nasehat kepada mereka yang dinilai tidak bersedia hadir dalam kegiatan.

4. Kegiatan Tahunan

a. Faktor Psikis

Melibatkan mereka dalam kepanitiaan dan ketakmiran adalah solusi yang ditempuh. Pengurus kegiatan berasumsi bahwa dengan mencantumkan nama-nama dalam kepanitiaan diharapkan secara psikis mereka terpanggil untuk melibatkan diri. Tentu harus ada pendahuluan dari tokoh yang menjadi jembatan untuk menyambungkan mereka supaya bisa masuk dengan mudah kepada tujuan yang dimaksudkan.⁸⁵ Dampak dari upaya ini cukup baik, artinya ada penambahan aktifis yang bersedia terlibat dalam kegiatan. Namun demikian tetap ada sebagian kecil muslim yang masih belum bersedia ikut sekalipun namanya telah dicantumkan.

⁸² *Ibid.*

⁸³ Orang berpengaruh di daerah Sengkan. Beliau adalah seorang Mayor Jenderal yang pernah menjadi Pangdam di Bukit Barisan. Kediaman beliau sangat mewah dengan segala fasilitasnya, beliau adalah orang kaya yang terpandang. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi anggota untuk senantiasa hadir dalam kegiatan Mujahadah Malam Jum'at Kliwon.

⁸⁴ Wawancara dengan Muhajirin pada Jum'at, 17 November 2014.

⁸⁵ *Ibid.*

Bagi takmir musholla Sengkan, realitas bertambahnya orang yang terlibat dalam kegiatan dinilai sudah cukup membahagiakan. Untuk mereka yang belum aktif bisa difikirkan sambil berjalan.⁸⁶

b. Faktor Sosial

Untuk mengatasi hal tersebut, solusi yang ditempuh oleh pengurus adalah dengan melibatkan tokoh masyarakat di mana mereka diharapkan untuk bisa menasehati atau memberi masukan kepada pihak-pihak yang dinilai belum bisa aktif dalam kegiatan.⁸⁷

c. Dana Pelaksanaan Besar

Untuk mengatasi kekurangan dana dalam kegiatan ini langkah yang dijadikan solusi oleh takmir musholla Sengkan adalah dengan mengandalkan dana subsidi dari masyarakat. Prosentase subsidi dari masyarakat adalah 60%, sedangkan yang 40% menggunakan dana saldo yang dipegang oleh takmir. Penggalan dana yang 60% tersebut dilakukan dengan mengedarkan proposal. Karena tujuan kegiatan tahunan adalah untuk menyatukan umat Islam di Sengkan, maka pemahaman yang diberikan kepada calon-calon donatur adalah semangat persatuan umat Islam minoritas di Sengkan. Cara demikian mendapat respon positif dari masyarakat sehingga setiap ada kegiatan tahunan pendanaan kegiatan hampir bisa dipastikan selalu tersedia.

E. Kesimpulan

Upaya penguatan pendidikan Islam bagi muslim minoritas di daerah Sengkan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis kegiatan, yakni kegiatan mingguan, selapanan dan tahunan. Termasuk dalam kegiatan mingguan adalah TPA Anak dan TPA Dewasa. Sedangkan kegiatan selapanan adalah pengajian malam Minggu Legi, mujahadah malam Jum'at Pon dan mujahadah malam Jum'at Pahing. Adapun kegiatan tahunan yang dimaksud adalah pengajian peringatan Isra' Mi'raj, Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan lain-lain.

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

Hambatan yang dihadapi pada kegiatan mingguan (TPA Anak) adalah faktor perkembangan usia (peralihan dari usia anak ke usia dewasa), efek negatif teknologi (misalnya kecanduan game, media sosial, dan lain-lain), keterbatasan SDM (jumlah ustadz tidak seimbang dengan jumlah santri), minim pemasukan dana, dan akses jalan tidak strategis (misalnya banyak anjing berkeliaran di jalan dan sekitar musholla). Hambatan pada kegiatan mingguan (TPA Dewasa) adalah konsep kegiatan statis, faktor sosial (repot, sibuk, dan sebagainya), faktor ekonomi (bagi anggota yang menengah ke bawah), dan kekurangan dana (untuk kesejahteraan ustadz). Hambatan pada kegiatan selapanan adalah rasa malas dan repot yang dimunculkan oleh anggota. Hambatan pada kegiatan tahunan adalah rasa malas dan merasa repot dari anggota, juga anggaran kegiatan yang besar.

Pada kegiatan mingguan TPA Anak, solusi yang ditempuh adalah dengan revitalisasi Ramadhan, melakukan pengawasan dan memfilter aplikasi hp/tablet/gadget, memberdayakan santri senior, mengedarkan kaleng-kaleng infak setiap rumah, dana pribadi dari takmir, dan memanfaatkan forum warga. Pada kegiatan mingguan TPA Dewasa, solusi ditempuh dengan mendatangkan pembicara dari luar, dialog problem aktual, rumah orang yang jarang datang justru ditempati acara, membawa bekal sendiri agar tidak memberatkan orang yang ketempatan acara, dan infak kaleng yang diedarkan ke rumah-rumah. Solusi bagi hambatan kegiatan selapanan (Malam Minggu Pahing) adalah dengan menggunakan undangan resmi bagi jamaah yang sungkan datang dan meminta peran tokoh untuk memotivasi mereka. Kegiatan selapanan (Malam Jum'at Pon) adalah dengan dibuat kelompok arisan qurban, dihampiri saat berangkat dan mendatangkan motivasi dari tokoh masyarakat. Kegiatan selapanan (Malam Jum'at Pahing) adalah dengan diberi bingkisan saat pulang walaupun sederhana dan memberi motivasi oleh tokoh masyarakat kepada anggota yang tidak aktif. Solusi atas hambatan kegiatan tahunan adalah melibatkan dalam kepanitiaan dan ketakmiran

bagi mereka yang tidak aktif kegiatan, dimotivasi oleh tokoh masyarakat dan kerjasama kuat antara takmir dan masyarakat dalam menggalang dana kegiatan (60% dari masyarakat dan 40% dari takmir).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdus Sami, dkk., *“Al-Qur’an ku Dengan Tajwid Blok Berwarna”*, Jakarta: Lautan Lestari, 2010.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, Cet. Ke-46, Jakarta: AGRA Publishing, 2009.
- Agus Purnomo, *Ideologi kekerasan: Argumentasi Teologis-Sosial Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ahmad Suaedy, *Dinamika Minoritas Muslim Mencari Jalan Damai: Peran Civil Society Muslim di Thailand Selatan dan Filipina Selatan*, Jakarta: Wahid Institute, 2012.
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, cet. V Bandung: Mizan, 1999.
- Armai Arief, *Penguatan Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ahmad Janan Asifudin, *Mengukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Baharudin, Wahyuni, Esa Nur, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Arruz Media, 2007.
- Departemen Luar Negeri dan Persemakmuran London, *Muslim Inggris*, PT. Maxima Pesona Pratama, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984.
- Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- HA Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Jamaluddin Athiyah Muhammad, *Fiqh Baru Bagi Kaum Minoritas: HAM dan Supremasi Hukum sebagai Keniscayaan*, terj. Shofiyullah, Cet. I, Bandung: MARJA, 2006.

- Mahmoud Mustafa Ayoub, *Mengurai Konflik Muslim Kristen dalam Perspektif Islam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001.
- Michael H. Heart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, cet. Ke-4, terj. Mahbub Djunaidi, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Muhammad AS Hikam, *Demokrasi dan Civil Society*, cet. ke-2, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1999.
- Muhammad Noer, *Hypno Teaching for Success Learning*, Yogyakarta: Pedagogia PT Pustaka Insan Madani, 2010.
- Muhammad Tang, dkk., *Pendidikan Multikultural: Telaah Pemikiran dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Nurcholish Madjid, dkk., *Fiqih Lintas Agama: membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004.
- O'neil, William F., *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Terj., Cet. Ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. Ke-4, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Sangkot Sirait, *Dari Islam Inklusif ke Islam Fungsional Telaah Pemikiran Al-Faruki*, Yogyakarta: Datamedia, 2008.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Sembiring, M. Gorky, *Mengungkap Rahasia dan Tips Manjur Menjadi Guru Sejati*, Cet. Ke-2, Yogyakarta: Penerbit Best Publisher, 2009.
- Shelley O'Hara, *Improving Your Study Skill*, Kanada: Willey, Hobuken Nj.

- Silberman, Melvin L., *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media-Nuansa, 2009.
- Suciati, dkk., *Teori Belajar dan Motivasi*, Jakarta: Pusat Antar Universitas untuk Pengangkatan dan Pengembangan Aktifitas Instruksional Dirjen Dikti Depdiknas, 2001.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002.
- Sudjana, *Pembelajaran Partisipatif*, Bandung: Falah Production, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Syekh Nawawi Al-Bantani, *Terjemah Nashaihul Ibad (Kata Mutiara dari Mujahid Dakwah)*, Cet. Ke-1, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Wahjoetomo, *Perpendidikan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani, 1997.
- Wena, Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- White, B. Joseph, *The Nature of Leadership*, USA: American Managemnt Association (AMACOM), 2007.
- Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Umi Faizah, "Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini", dalam *fahma*, Vol.10 No. 04 Juni 2011.
- Umi Faizah, "Pengaruh Game Online terhadap Prestasi Belajar Anak" dalam *fahma*, Vol. XIII No. 08 Agustus 2014.

Abdul Rahman, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam (Tinjauan Epistemologi dan isi-materi)” dalam <http://karyailmiah.polnes.ac.id/Download-PDF/EKSIS-VOL.08-NO.1-APRIL-2012/no%2007%20-%20Rachman%20Lc%20-%202053%20-%202059%20-%20PENDIDIKAN%20AGAMA%20ISLAM%20DAN%20PENDIDIKAN%20ISLAM%20-%20TINJAUAN%20EPISTEMOLOGI%20DAN%20ISI%20-%20MATERI.pdf>.

Diakses tanggal 16 Desember 2014.

Fajar Surahman, “Model Penguatan Lembaga Kemasyarakatan dalam Memperkuat Kemandirian Desa” dalam <http://fia.unira.ac.id/wp-content/uploads/2012/06/1.-FajarSurahman.pdf>., diakses pada tanggal 20 November 2014.

Irwan Saleh, “Penguatan Lembaga Pendidikan Islam untuk Keluar dari Kemelut (Analisis Kritis Terhadap Permasalahan Kepemimpinan)”dalam <http://irwansaleh-dalimunthe.blogspot.com/2009/12/penguatan-lembaga-pendidikan-islam.html>. Diunduh pada tanggal 20 November 2014.

Lie-sha, “Penguatan dalam Pendidikan” dalam <http://cakons.blogspot.com/2010/04/fileusersuserdocumentsalat20pend20n20p.html>, diakses tanggal 10 November 2014.

Muhammad M. Basyumi, “Butir-Butir Sambutan Menteri Agama: Penguatan Pendidikan Akhlakul Karimah dalam Sistem Pendidikan Nasional” dalam <http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/mei3.pdf>. diakses tanggal 10 November 2014.

Nur Yasin, “Penguatan Lembaga Kemasyarakatan Desa” dalam <http://desajatilor.grobogan.go.id/info-des/artikel/93penguatan-lembaga-kemasyarakatan-desa.html>, diakses pada tanggal 20 November 2014.

Rudi Salam Sinaga, "Penguatan Civil Society di Indonesia: Konsekuensi Logis Terwujudnya Good Governance" dalam <http://rudisalams.wordpress.com/2011/02/24/penguatan-civil-society-di-indonesia-konsekuensi-logis-terwujudnya-good-governance/>, diakses pada tanggal 27 November 2014.

Siti Nurwahidah, "Perbedaan Kecil yang Berdampak Besar" dalam edukasi.kompasiana.com/2012/12/08/perbedaan-kecil-yang-berdampak-besar-515078.html. diakses pada tanggal 16 Desember 2014.

UPK Wolowae, "Strategi Penguatan Kelompok Masyarakat" dalam <http://upkwolowae.blogspot.com/2012/04/strategi-penguatan-kelompok-masyarakat.html>, diunduh pada tanggal 20 November 2014.

<http://indo-geografi.blogspot.com/2011/11/arti-dan-pengertianletak-geografis.html>. diunduh Senin, 22 Desember 2014. <http://rakyat-sejahtera.blogspot.com/2013/06/pengertian-demografi-dan-kependudukan.html>. diunduh Senin, 22 Desember 2014.

http://id.wikipedia.org/wiki/Condongcatu,_Depok,_Sleman. diunduh Senin, 22 Desember 2014.

<http://www.kemenag.go.id/file/dokumen/mei3.pdf>. diunduh 10 November 2014.